

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian yaitu, Simbol Naga, maka beberapa hal yang dapat disimpulkan pada penelitian ini adalah:

1. Relief naga yang terdapat pada bangunan Maha Vihara Maitreya baik pada eksterior maupun interior, sebagai relief yang merupakan ciri khas dari arsitektur Cina yang mengagungkan makhluk mitologis naga sebagai salah satu panutan hidup. Naga merupakan penggambaran seluruh hewan yang ada di dunia, dari hewan di langit, di laut, berkaki empat serta kekuatan masing-masing dari setiap hewan ada pada bentuk naga. Hal ini melambangkan bahwa masyarakat Cina memiliki beragam bentuk budaya yang menjadi satu dalam satu negara.
2. Relief naga yang terdapat pada Maha Vihara Maitreya tidak berwarna melambangkan suatu kedamaian dan ketenangan dalam mempelajari ajaran *Tri-Dharma*. Selain itu naga berwarna putih yang menggambarkan suatu simbol kesucian, keberuntungan dan kemakmuran. Warna biru pada air merupakan suatu ajaran Tao, yaitu manusia selalu harus seperti air yang mengikuti roda kehidupan. Posisi naga yang melingkar pada tiang merupakan perlambangan sebagai dewa penjaga dan pemerhati manusia di dalam kehidupan.

3. Naga merupakan suatu simbol dari kekuatan yang dapat memberikan kebaikan dan keberuntungan bagi umat manusia. Hal ini dapat terlihat dari bangunan-bangunan dengan arsitektur Cina memiliki ciri khas sendiri dengan memasang naga sebagai salah satu simbol keberuntungan bagi bangunan tersebut. Naga merupakan salah satu syarat pada bangunan-bangunan suci, salah satunya adalah Vihara, karena naga merupakan perwujudan kaisar yang hadir di dalam bangunan-bangunan suci. Kekaisaran sudah lama hilang, namun masyarakat Tionghoa masih mempercayai bahwa naga merupakan penjelmaan dari kaisar mereka sehingga bentuk naga akan selalu hadir di dalam arsitektur Tionghoa.

B. Saran

Bertolak dari intisari makna simbol naga yang terdapat pada Maha Vihara Maitreya, maka relief arsitektur simbol naga tersebut merupakan sebuah karya pemikiran yang mampu dipertahankan dalam bentuk simbol-simbol dalam budaya tradisi. Dengan demikian dimensi simbolis naga pada suku Tionghoa dapat dipahami dan ditafsirkan melalui nilai estetika. Oleh karena itu disarankan sebagai berikut:

1. Kepada kalangan akademisi beserta kalangan ilmiah lainnya untuk mengembangkan penelitian ragam budaya bangsa.
2. Kepada lembaga pemerintah yang berkepentingan, bahwa usaha pengembangan kebudayaan Nasional harus berakar dari kebudayaan tradisi.

3. Khususnya kepada umat Buddha sendiri, perlu kesadaran estetis, historis, dan antropologis. Dengan kesadaran estetis maka kita dapat lebih santun menghargai lingkungan sekitar, dengan kesadaran historis kita dapat belajar dari pengalaman masa-masa lalu. Supaya dapat dicontoh dan dapat menghindari kesalahan. Kesadaran antropologis akan dapat mengambil hikmah terhadap kenyataan suku bangsa yang pluralis, sehingga saling menghargai dan mengakui eksistensi masing-masing.
4. Khususnya kepada akademisi, bahwa sesuatu yang naif jika kita menjadi alergi terhadap kebudayaan masyarakat Tionghoa, hanya dengan ketidakpahaman membacanya. Meninggalkan kebiasaan lama dan mencoba sesuatu yang baru yang belum dipahami dan dengan menerima ajaran baru dengan olah tafsir sendiri akan menjadi suatu pengalaman yang luar biasa, dan akibatnya apa yang kita lalui tak terpahami menjadi sesuatu yang tidak merasa asing lagi.